

BAB II

KONSEPTUALISASI MAKNA SHALAWAT DALAM QS. AL-AḤZAB AYAT 56 PADA PEMBACAAN SHALAWAT *DALĀIL AL-KHAĪRĀT*

A. Konsep Shalawat Dalam QS. Al-Aḥzab Ayat 56

1. Shalawat

a. Pengertian Shalawat

Shalawat merupakan lafadz jama' dari kata shalat, secara *lughat* (bahasa) shalawat berarti doa.¹ Sedangkan secara umum shalawat adalah suatu yang agung, membaca shalawat merupakan ketaatan yang paling utama dan cara mendekatkan diri kepada Allah yang paling agung. Sehingga sebagian orang arif berkata: “*shalawat akan sampai kepada Allah meskipun tanpa guru dan sanad*”. Berbeda dengan dzikir-dzikir yang lain yang harus mempunyai guru dan sanad untuk mengamalkannya, jika tidak maka syetan akan masuk dan tidak akan bermanfaat bagi pengamalnya.²

Dalam praktek kehidupan nyata para ulama membagi pengertian shalawat dengan tiga bagian, yakni shalawat oleh Allah, para malaikat, dan kaum mukminin.³ Sebagaimana yang telah termaktub dalam QS. al-Aḥzab : 56 di bawah.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.

¹Muhammad Muhyidin, *Sejuta Keajaiban Sholawat Nabi*, Diva Press, Yogyakarta, 2007, hlm. 79.

²Ahmad bin Muhammad Al-Ṣāwī, *Ḥāsyiah al-Ṣāwī ‘ala Tafsīr al-Jalallaīn*, juz 3, Darul Ilmi, Surabaya, t.th., hlm 354.

³Shodikin alfan, *Mutiara Shalawat Nabi SAW*, Apolo Lestari, Surabaya, 2004, hlm 7.

Ayat ini dapat kita pahami bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang pembawa rahmat, makhluk paling utama, yang ditunjukkan dengan shalawat Allah yang tercurah, dan kasih sayang Allah untuk beliau yang disertai dengan penghormatan. Oleh sebab dicurahkan shalawat Allah dan para malaikat, maka rahmat Nabi menjadi luas seiring rahmat Allah.

Al-Mubarrad R.A yang dikutip Shodikin Alfian berkata, Shalawat dari Allah adalah bermakna rahmat dari-Nya dan shalawat dari malaikat adalah bardo'a kepadanya atau mengharapkan kasih sayang dari Allah SWT.⁴

Hamka dalam karanganya tafsir al-Ahzar, Imam Bukhari berkata, menurut Abdul Aliyah yang disebut dengan shalawat Allah Ta'aala kepada Nabi ialah pujian yang Dia berikan terhadap Nabi dan shalawat malaikat kepada Nabi ialah doanya.⁵ Ibnu Abbas juga menerangkan bahwa yang di maksud dengan Allah SWT memberi shalawat ialah memberikan berkah.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat kita ambil kesimpulan dari pengertian shalawat:

- 1) Shalawat Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW adalah bahwasanya Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada Nabi Muhammad SAW.
- 2) Shalawat Malaikat kepada Nabi Muhammad SAW adalah mereka memohonkan ampunnnan kepada Allah SWT dan serta mencurahkan perhatian-Nya kepada Nabi Muhammad SAW.
- 3) Shalawat umat manusia (*mukmin*) kepada Nabi Muhammad SAW adalah berarti mereka mengakui kerasulan Muhammad serta memohon kepada Allah SWT agar memberikan keutamaan dan kemuliaan kepadanya. Selain itu dengan bershalawat mereka berharap akan mendapatkan rahmat dan pahala dari Allah SWT.

⁴*Ibid.*, hlm. 8.

⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Gema Insani, Depok, 2015, hlm.252.

b. Macam-macam Shalawat

Macam-macam shalawat dilihat *asbabul wurud*-Nya dapat dibedakan menjadi dua macam. Yaitu sebagai berikut:

1) Shalawat ma'tsurah

Shalawat ini adalah shalawat yang cara membaca, waktu dan keutamaannya diajarkan oleh Rasulullah SAW sendiri.⁶

Misalnya:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَسَلِّمْ.

Artinya: “Ya Allah, limpahkan shalawat kepada Muhammad yang tiada dapat membaca dan menulis (ummi) dan semoga keselamatan tercurahke pada segenap keluarganya”.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ.

Artinya: “Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Muhammad hamba-Mu, dan utusanmu, Nabi yang ummi.”

اللهم صل على محمد عبدك ورسولك النبي الأمي وعلى آل محمد وأزواجه وذريته
كما صليت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم

Artinya: “Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Muhammad hamba-Mu, dan utusanmu, Nabi yang ummi, serta keluarga, istri, dan keturunannya sebagaimana engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarganya⁷.”

2) Shalawat Ghairu Ma'tsurah

Shalawat ini adalah shalawat yang cara membaca, waktu dan keutamaannya diajarkan oleh selain Nabi Muhammad tetapi oleh para sahabat, para tabiin dan para ulama salaf.⁸ Misalnya:

⁶Turmudi, *Keagungan Shalawat 1001 Mukjizat dan Keajaiban Yang Terlupakan*, Pustaka Al-Mawardi, Jakarta, 2008, hlm. 62.

⁷Syeh usuf ibn Ismail al-Nabhani, *Karunia Shalawat*, Terj. Fauzi Bahreisy, Zaman, Jakarta, hlm. 81

⁸Turmudi, *Op. Cit.*, hlm. 63.

shalawat tafrijiah (nariyah) dan munijat disusun oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jalaini

اللهم صل صلاة كاملة وسلم سلاما تاما على سيدنا محمد الذي تنحل به العقد وتنفرج به الكرب وتقضى به الحوائج وتنال به الرغائب وحسن الخواتيم ويستسقى الغمام بوجهه الكريم وعلى آله وصحبه عدد كل معلوم لك

Artinya : "Ya Allah Tuhan Kami, limpahkanlah kesejahteraan dan keselamatan yang sempurna atas junjungan kami Nabi Muhammad SAW. Semoga terurai dengan berkahnya segala macam buhulan dilepaskan dari segala kesusahan, ditunaikan segala macam hajat, tercapai segala keinginan dan khusnul khotimah, dicurahkan rahmat dengan berkah pribadinya yang mulia. Kesejahteraan dan keselamatan yang sempurna itu semoga Engkau limpahkan juga kepada para keluarga dan sahabatnya setiap kedipan mata dan hembusan nafas, bahkan sebanyak pengetahuan Engkau, Ya Tuhan semesta alam"

Shalawat al-Fathih oleh syekh Ahmad At-Tijani

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَقِيَ، نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ، وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ حَقٌّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ

Artinya: "Ya Allah curahkanlah rahmat dan keselamatan serta berkah atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang dapat membuka sesuatu yang terkunci, penutup dari semua yang terdahulu, penolong kebenaran dengan jalan yang benar, dan petunjuk kepada jalanmu yang lurus. Semoga Allah mencurahkan rahmat kepada beliau, kepada keluarganya dan kepada semua sahabatnya dengan sebenar - benar kekuasaannya yang Maha Agung".

Shalawat Imam Syafii

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ بِعَدَدِ مَنْ صَلَّى عَلَيْهِ . وَصَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ بِعَدَدِ مَنْ لَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِ . وَصَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا أَمَرْتَ بِالصَّلَاةِ عَلَيْهِ . وَصَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا تُحِبُّ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَيْهِ . وَصَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا تَنْبَغِي الصَّلَاةُ عَلَيْهِ .

Artinya: "Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Nabi Muhammad sebanyak jumlah orang yang bershalawat kepadanya, limpahkanlah shalawat kepada Nabi Muhammad sebanyak jumlah orang yang tidak bershalawat kepadanya, limpahkanlah shalawat kepada Nabi Muhammad sebagaimana shalawat yang Engkau perintahkan kepadanya, limpahkanlah shalawat kepada Nabi Muhammad sebagaimana Engkau suka agar dibacakan shalawat atasnya, dan limpahkanlah pula shalawat kepada Nabi Muhammad sebagaimana selayaknya ucapan shalawat atasnya."

c. Hukum Membaca Shalawat

Para ulama sepakat atas wajibnya bershalawat. Namun mereka berbeda pendapat dalam kewajibannya. menurut Imam Malik, kewajiban bershalawat adalah sekali dalam seumur hidup, sedangkan as-Syafi'i adalah wajib setiap tasyahud akhir, ada juga yang mewajibkan wajib setiap duduk, ada juga yang mewajibkan ketika nama Nabi disebut, dan ada juga yang mewajibkan memperbanyak membaca shalawat tanpa batas hitungan.⁹

Ada beberapa pendapat dikalangan ulama' mengenai hukum dan landasan disyariatkannya bershalawat. Diantaranya adalah :

1) Bacaan Shalawat yang Diwajibkan

a) Dalam Tasyahud

Ketika kita dalam keadaan shalat setelah bangun dari sujud yang kedua dari rakaat terakhir kita membaca tasyahud akhir didalamnya ada bacaan shalawat atas Nabi dan keluarganya disitulah hukumnya wajib. Para ulama sepakat tentang wajibnya

⁹Ahmad bin Muhammad Al-Şāwī, *Op. Cit.*, hlm 354.

bacaan shalawat didalam tasyahud ini. Hal ini sebagaimana tertera didalam kitab *at-Tadzib*. Demikian pula menurut al-Imam As-Syafi'i bahwa membaca shalawat didalam tasyahud adalah salah satu rukun shalat.¹⁰

Dapat kita simpulkan bahwa hukum bacaan shalawat atas Nabi disini adalah fardu, maka apabila seorang yang mendirikan shalat tidak membacanya, maka shalatnya menjadi batal, artinya tidak sah menurut hukum syar'i dan harus mengulang shalatnya.

b) Dalam Shalat Jenazah

Qadli Ahmad bin Husain al-Ishfahany dalam kitab *Fathul Qaribil Mujib* sebagaimana dikutip Ustadz turmudzi dalam bukunya *Keagungan shalawat*, menjelaskan bahwa membaca shalawat atas Nabi SAW itu hukumnya wajib dalam shalat jenazah, karena shalawat Nabi ini termasuk dalam rukun shalat jenazah.¹¹

Sejalan dengan ini, Ustadz Turmudzi juga menyebutkan dasar diwajibkannya membaca shalawat didalam shalat jenazah adalah keterangan yang bersumber dari Imam Syafi'i dalam *Musnadnya* dan an-Nasai (IV/75) dengan sanad shahih, dari Abu Usamah bin Sahal R.A meriwayatkan, bahwasanya ia telah memberitahu kepada salah seorang sahabat Nabi bahwa sesungguhnya sudah menjadi sunnah Nabi SAW, pada shalat jenazah dalam beberapa takbirnya, dan tidak membaca (ayat-ayat al-Qur'an) sedikit pun dari beberapa takbir tersebut. Kemudian mengucapkan salam dengan pelan (Hamisyul Um. Juz 4/265).

Begitupun dengan Syeikh Zunaidi bin Abdul Azizi Al-Malibary didalam kitab *Fathul Mu'in* mengatakan bahwa kewajiban membaca shalawat Nabi SAW dalam shalat jenazah

¹⁰ Turmudi., *Op. cit.*, hlm. 16.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 17.

adalah pada takbir yang kedua, dan tidak boleh dibaca setelah takbir yang lain.

c) Bershalawat Wajib Dilakukan Minimal Sekali Seumur Hidup

Shalawat ini dilakukan baik didalam shalat maupun diluar shalat, sebagaimana mengucapkan kalimat tauhid (*syahadatain*).¹²

2) Bacaan Shalawat yang Disunahkan

Ketika kita dalam keadaan berdo'a, bacaan shalawat menjadi salah satu syarat sahnya do'a. Maksudnya, isi bacaan do'a itu harus ada bacaan shalawat atas Nabi didalamnya, baik yang dibaca diawal, pertengahan atau diakhir bacaan do'a tersebut. Jika tidak maka do'a tersebut tidak memenuhi syarat sahnya dan tertahan diantara langit dan bumi serta tidak naik barang sedikit pun.¹³

d. Fungsi Shalawat

Shalawat memiliki beberapa fungsi. Menurut pernyataan *Qadhi 'Iyadh* di dalam kitab *Asy-Syifa'*.¹⁴ Yaitu sebagai berikut:

1) Bertabaruk (mengharap berkah)

Sesuai dengan sabda Nabi SAW¹⁵.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِسْمِ اللَّهِ وَالصَّلَاةُ فَهُوَ أَقْطَعُ أَبْتَرُ مُنْحَقٌ مِنْ كُلِّ بَرَكَةٍ . (رواه الرحوي)

Artinya: "Setiap perbuatan penting yang tidak dimulai dengan menyebut Nama Allah dan bersyukur kepadaku niscaya kurang sempurna." (HR. Rahawi)

Dan firman Allah SWT dalam QS. Al-Insyirah: 4.

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

¹²Shodikin alfan, *Op.cit.*, hlm. 12.

¹³Turmudi., *Op. cit.*, hlm. 19.

¹⁴Yasser Ibrahim Ali, *Himpunan Shalawat Rasulullah SAW*, Absolut, Yogyakarta, 2001, hlm. 6

¹⁵*Op.cit.*, hlm. 24.

Artinya: “*Dan kami meninggikan bagimu sebutan (nama)-Mu.*”

Ayat ini menjelaskan bahwa yang di maksud meninggikan nama Nabi Muhammad SAW disini Maksudnya ialah meninggikan derajat dan mengikutkan namanya dengan nama Allah dalam kalimat syahadat, menjadikan taat kepada Nabi termasuk taat kepada Allah.

2) Memenuhi Sebagian Hak Rasulullah SAW

Rasullah adalah perantara antara Allah SWT selaku Sang Maha Pencipta dengan sekalian hamba-hamba-Nya. Semua nikmat yang diterima oleh mereka, termasuk nikmat terbesar berupa hidayah Islam adalah dengan perantaraan dan melalui Rasulullah SAW.¹⁶

Oleh karenanya, shalawat adalah merupakan perwujudan rasa syukur umat Muslimin yang tidak terhingga kepada Allah SWT atas hidayah-Nya yang begitu besar, berupa hidayah islam, dan dengannya sekaligus memenuhi sebagian hak Rasulullah SAW.

3) Memenuhi Perintah Allah SWT

Peringatan Allah sangat jelas untuk hamba-hambanya yang beriman agar senantiasa bershalawat kepada Nabi SAW sesuai yang dituangkan di dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

... يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا صَلُّوْا عَلَيِّهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “...*Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepada*”. (QS. Al-Aḥzab: 56).

¹⁶Op.cit., hlm. 7.

Begitulah beberapa fungsi dari shalawat untuk Nabi Muhammad SAW seperti yang telah dikemukakan oleh pengarang kitab *Syarah Dalāil*.¹⁷

e. Adab Membaca Shalawat

Untuk mencapai kesempurnaan dalam membaca atau bershalawat, maka di perlukan kehadiran dan kesungguhan hati serta keikhlasan dalam melaksanakannya dan diiringi dengan rasa penghormatan serta rasa cinta yang besar kepada Rasulullah.¹⁸

Dapat kita dipahami bahwa orang yang bershalawat dengan tidak menghadirkan sepenuh hatinya orang tersebut masih mendapat pahala, mengingat masih terdapat pengagungan serta penghormatan dirinya kepada Rasulullah SAW, namun alangkah baiknya jika dalam bershalawat tersebut meninggalkan hal-hal yang kurang atau tidak berkenan untuk dilakukan. Sehingga sangat jauh mengurangi makna hakiki atau arti yang sesungguhnya dari bershalawat itu sendiri.

Inilah cara yang benar dalam bershalawat yang insyaallah fadhilah atau keutamaan dari shalawat yang di ucapkannya akan di dapatkannya. Bershalawat untuk Nabi Muhammad SAW dapat di lakukan dengan lafadz apa saja. Menurut banyak ulama, salah satunya Imam Nawawi RA., shalawat Ibrahimiyah merupakan shalawat yang paling utama yaitu shalawat yang diucapkan setelah *tasyahud akhir* dalam shalat.¹⁹

2. Dalāil al-Khaīrāt

a. Pengertian *Dalāil al-Khaīrāt*

Dalāil al-Khaīrāt adalah berasal dari lafadz (*dalāil*) yang berarti petunjuk²⁰, dan (*khaīrāt*) yang berarti kebajikan.²¹ Nama sebuah

¹⁷*Idid.*, hlm. 8.

¹⁸*Idid.*, hlm. 22.

¹⁹Muhammad Habibilah, *Shalawat Pangkal Bahagia*, Safirah, Jogjakarta, 2014, hlm. 58.

²⁰Ahmad Warson Munawir, *Kamus Munawir*, Pondok Pesantren al-Munawir, Yogyakarta, 1984, hlm 586.

²¹*Ibid*, hlm. 378.

buku petunjuk kesalahan, yang merupakan kumpulan do'a-do'a pujian keagamaan yang didasarkan dengan membaca sembilan puluh nama Allah.²² Yang di tambah surat al-Ikhlas tiga kali di awali dengan ta'awud, surat al-Falaq, an-Nas, al-Fatihah di awali dengan basmalah, sembilan nama Allah, dua ratus satu nama-nama Nabi SAW, dan juga do'a-do'a tertentu pada hari tertentu sebagai wiridnya.²³

Secara etimologi, Dalail adalah kata dalam bahasa Arab yang berbentuk jamak bersal dari kata mufrad (tunggal). Dalail artinya sesuatu yang mengarah pada petunjuk yang baik. Alasan, nasihat, dan jalan bagi pelaku yang memiliki tradisi atau ajaran. Asal kata "al-Khairat" adalah jamak dari "khairat" yang berarti sesuatu yang baik dan utama atau beberapa kebaikan yang keutamaan.²⁴ Dengan demikian, *Dalāil al-Khaīrāt* merupakan beberapa jalan yang terdiri dari ajaran dan tuntunan yang dapat mengatur seseorang menuju kebaikan dan keutamaan.

Dalāil al-Khaīrāt yang berhubungan dengan keutamaan yang membedakan dengan keutamaan lain yakni dari amalan *Dalāil al-Khaīrāt* sendiri. Menurut Imam Mahdi, *Dalāil al-Khaīrāt* adalah tuntunan dan bimbingan yang dapat mengantarkan seseorang mencapai derajat kebaikan dan keutamaan dengan cara membaca shalawat Nabi, dan beberapa doa atau wirid lainnya.²⁵

- b. Sejarah Muallif *Dalāil al-Khaīrāt* Syekh Abu Abdillah Muhammad Bin Sulaiman Al-Jazuli

Nama lengkap Abu Abdillah Muhammad bin Sulaiman Al-Jazuli Al-Samlali. Masyarakat Indonesia mengenalnya dengan nama

²²Crilly Glase, *Esiklopedia Islam* (ringkas), Ter. Grufron A. Masdi, *The Coise Enciclopedia*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm 69. Dalam Mohammad Adib, "Urgensi Puasa Dalail al-Khairat dalam Membentuk Prilaku Moral Santri Ponpes Darul Falah Jekulo Kudus", Skripsi, Dakwah, STAIN Kudus, 2010, hlm. 17.

²³Ahmad Basyir, *Fi Tashihi Dalail al-Khairat*, Menara Kudus,Kudus, t.th., hlm 7-42.

²⁴Louis Makruf, *al-Munjid*, Libanon, al-Mustafa bab al-Habibi,tt hlm 220.Dalam Mohammad Adib, "Urgensi Puasa Dalail al-Khairat dalam Membentuk Prilaku Moral Santri Ponpes Darul Falah Jekulo Kudus ", Skripsi, Dakwah, STAIN Kudus, 2010, hlm. 18.

²⁵Al-Imam Mahdi Ibn akhmad Ali Yusuf Al-Zasi, *Mithali Al Massarat bi Jalai Dalail al-Khairat*, Mesir, Mathabah Musthofa al-Babi al-Halabi, 1980 hlm 16.

syekh Sulaiman al-Jazuli. Nasab beliau adalah sayid Abu Abdillah Muhammad bin Sulaiman bin Ya'la bin Yakhlu'f bin Musa bin Abdurrahman bin Abu Bakar bin Sulaiman bin Ali bin Yusuf bin Isa bin Abdullah bin Jundur bin Abdurrahman Muhammad bin Ahmad Hasan bin Isma'il bin Ja'far bin Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib *karramallahu wajhah*.²⁶

Beliau dilahirkan di Jazulah yaitu di sebuah kabilah dari Barbar yang terletak di Swis al-Aqsa. Beliau belajar di Fas dan menetap disana kira-kira 14 tahun hingga sangat banyak menguasai ilmu yang bermacam-macam sehingga namanya tersohor. Pemikiran beliau banyak berbeda dengan guru-gurunya dan memiliki banyak tulisan-tulisan yang bermanfaat untuk manusia. Misinya mengajak manusia untuk selalu beribadah kepada Allah dan kembali kejalan Allah. Sehingga murid beliau yang terkumpul di bawah asuhanya mencapai 12.665. Kemudian beliau mengarang kitab *Dalā'il al-Khaīrāt* dan juga melaksanakan khalwat untuk beribadah kepada Allah SWT.²⁷

Abdillah Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli dalam mengarang kitab Fas tidak lepas dari beberapa sebab sehingga terbukukannya sebuah kitab *Dalā'il al-Khaīrāt* (petunjuk kebaikan). Diantara kitab tentang shalawat, kitab ini dikenal paling luas dan paling banyak dibaca.

Khasan al-'Adwi al-Khamzawi dalam karanganya Bulugul al-Massarat Syarkhi *Dalā'il al-Khaīrāt* berkata sejarah beliau tetang mengarang kitab Dalail adalah ketika sudah tiba waktu shalat dhuhur beliau berdiri akan berwudu untuk melakukan shalat akan tetapi tidak menemukan timba yang untuk mengambil air dari sumur. Pada hari selanjutnya keadaan masih seperti itu tiba-tiba ada anak perempuan kecil yang melihat beliau dari tempat yang tinggi. Anak kecil itu menyapa "siapa kamu?", "Sulaiman al-Jazuli", kata Syekh Jazuli menjawab. Anak

²⁶Khodim Darul Falah, *Manaqib Muallif Dalā'il al-Khaīrāt Syekh Abi Abdillah Muhammad Bin Sulaiman Al-Jazuli*, Kudus, Ma'had al-Islami Darul Falah, t.th., hlm. 1.

²⁷Muhammad al-Mahdi bin Ahmad bin 'Ali bin Yusuf al-Fasi, *Mathali'ul Masarat Bijalai Dalail al-Khairat*, Jaddah, al-Kharamain, t.th., hlm. 3.

kecil itu berkata lagi “engkau adalah seorang lelaki yang terkenal dengan kebbaikanya tetapi, engkau bingung untuk mengeluarkan air dari sumur.”²⁸

Kemudian anak kecil itu meludah kearah kesumur, dan airnya menjadi penuh hingga mengalir keatas permukaan bumi. Setelah Syekh Jazuli selesai mengambil mudhu, beliau berkata “aku bersumpah kepadamu, dengan apa engkau mendapat derajat keistimewaaan ini”, anak kecil itu menjawab “dengan banyak membaca shalawat kepada seseorang yang bila berjalan didataran yang sunyi, maka binatang buas akan mengasihi-Nya. Kemudian Syekh Jazuli bersumpah dengan tangan kanan, beliau akan mengarang kitab yang berisi shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.”²⁹

Imam al-Fasi dalam kitab *Bulugul al-Massarat Syarkhi Dalāil al-Khaīrāt* menegaskan beliau wafat saat melaksanakan shalat subuh tanggal 16 Rabiul Awal 870 H dan dimakamkan pada waktu dhuhur dihari wafatnya itu juga, di tengah masjid yang beliau bangun. Sebagian dari keramatnya adalah setelah 77 tahun berlalu dari wafatnya. Jenazah beliau dipindah dari Swis ke Marakisy dan dimakamkan didaerah Riyadlul Urus yang terletak di Marakisy. Ketika jenazah beliau dikeluarkan dari kubur di Swis mereka menemukan Jenazah beliau masih utuh seperti ketika baru dimakamkan. Bekas cukuran rambut dan jenggot beliau masih tampak seperti ketika hari wafatnya seolah-olah beliau baru saja dicukur. Makam beliau di Marakisy merupakan keagungan yang mulia dan kehebatan yang besar terbukti banyak para manusia rela berdesakan kesana, banyak yang membaca (*Dalāil al-Khaīrāt*) disamping makam. Harum misik selalu tercium dari kubur beliau karena banyaknya beliau bershalawat kepada Nabi SAW.³⁰

Masalah tasawuf beliau berthariqot Syadziliyah. Beliau banyak mempunyai pendapat tentang thariqat yang dipakai manusia dan menjadi

²⁸Imam al-Fasi, *Bulugul al-Massarat Syarkhi Dalāil al-Khaīrāt*, ‘Arabiyyah, Darul al-Fak al-‘Arabiyyah, t.th, hlm. 173.

²⁹*Ibid.*

³⁰Khodim Darul Falah, *Op. cit.*, hlm. 16.

berbeda-beda dibawah kendali mereka. Beliau juga memiliki karangan tantang tasawuf dan *hizb falah* yang diberi nama “*Hizb Subham ad-Daim*”.³¹

c. Kaifiyah Pembacaan

Dalam kaifiyah ini yang digunakan adalah shalawat yang dimuat dalam kitab *Dalāil al-Khaīrāt*³² yang diijazakan KH. Ahmad Badawi Basyir selaku penerus dari Syekh Ahmad Basir (Alm) Jekulo Kudus. Kitab *Dalāil al-Khaīrāt* ini terdiri dari tiga bagian redaksional yang harus dibaca oleh para pengamalnya dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

Kaifiyah pembacaan *Dalāil al-Khaīrāt*, dalam bagian pertama dalam pengamalan shalawat *Dalāil al-Khaīrāt* harus melalui sistem pengijazahan dari guru (mursyid) yang jelas dan memiliki sanad yang bersambung kepada Imam al-Jazuli. Bagian ini juga menjelaskan beberapa ayat al-Qur`an yang menjelaskan keutamaan membaca sholawat Nabi Muhammad SAW. Hadits-hadits Nabi juga banyak disebutkan sebagai dasar hukum atas pembacaan sholawat tersebut. Landasan normatif pembacaan sholawat Nabi berikut pahala dan hasilnya dijelaskan panjang lebar sebagai penguat kemantapan para pengamal Dalail Al-Khairat.³³

Bagian kedua Dalam kitab ini menyebutkan hadrah atau tawasul kepada Nabi dan para Ulama. Hadrah adalah “menghadirkan secara langsung sebagai wujud rasa takdzim dan penghormatan setulus-tulusnya kepada orang-orang yang berjasa diharapkan do`a dan barokahnya. Cara yang dilakukan dalam hadrah dengan menyebutkan nama orang yang dituju kemudian membacakan surat al-Fatihah. Hadrah yang pertama selalu di tujukan kepada Nabi Muhammad SAW, berikutnya kepada para sahabat dan keluarga Nabi Muhammad SAW. Hadrah kedua,

³¹*Ibid.* hlm. 174.

³²Ahmad Basyir, “*Nailu al Massarrat fi. Tashih Dalāil al-Khaīrāt*”, Kudus : Menara Kudus, t.th.

³³Dikutip dari Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus.

disampaikan kepada pengarang *Dalāil al-Khaīrāt*, Syekh Abi Abdillah Muhammad Sulaiman Al-Jazuli, kemudian kepada Syekh Abdul Al-Qadir al-Jailani, dan Imam Mazhab empat. Wasilah yang ketiga ditunjukkan kepada para Wali Allah, khususnya Sayyid Ja'far Shadiq (Sunan Kudus) dan Umar Said (Sunan Muria), Waliyullah mbah Abdul Al-Jalil, Waliyullah mbah Abdul Al-Qodar, Waliyullah mbah Sewonegoro (yang sampai sekarang namanya diabadikan menjadi nama jalan Sewonegoro di Kauman Jekulo), Waliyullah mbah Sanusi, Waliyullah mbah Yasin, syekh Ahmad Basyir, Waliyullah mbah Ahmad, Waliyullah mbah Rifa'I, mbah Mutamakin Kajen, Waliyullah mbah Muhammad Amir bin Idris, serta para Ulama` lainnya.³⁴

Setiap setelah hadrah kemudian di bacakan Surat al-Fatihah, dilanjutkan dengan membaca istighfar, tasbih, tahmid masing-masing dibaca tiga kali, dan beberapa bacaan lain seperti: surat Al-Ikhlās tiga kali, surat Al-Falaq, surat Al-Nas, dan al-Fatihah masing-masing satu kali. Beralih halaman terikutnya membaca Asma al-Ḥusna (99 nama Allah yang terdapat dalam al-Qur`an), kemudian membaca 201 nama-nama Nabi Muhammad SAW. Bagian kedua ini di akhiri dengan do'a niat melaksanakan wirid shalawat *Dalāil al-Khaīrāt*.³⁵

Bagian ketiga berisi kumpulan wirid shalawat Nabi yang diklarifikasikan Imam Al-Jazuli yang harus dibaca sesuai hari yang telah ditentukan. Pembacaan wirid dan shalawat ini dimulai pada hari selasa (bukan senin). Bagian inilah yang berisi kumpulan shalawat *Dalāil* yang dibaca setiap hari, mulai halaman 60 sampai 196, yang didasarkan pada kitab *Dalail al-Khairat* yang ada .³⁶

Mujiz terdahulu dari syekh Ahmad Basyir (alm) menjelaskan bahwa pembacaan shalawat seperti yang tersebut dalam kitab *Dalail* ini adalah sama persis tanpa perbedaan sedikit pun, sebagai mana pertama kali dijelaskan dalam *Dalāil al-Khaīrāt* Imam al-Jazuli.

³⁴*Ibid.*

³⁵Ahmad Basyir, *Op. cit.*, hlm 1-5.

³⁶*Ibid.*

Banyak ulama` wirid shalawat yang berbeda dalam memulai hari wirid. Kyai Muslih mengajurkan mentradisikan membaca Hizib sesuai yang di sebutkan dalam kitab *Dalāil al-Khaīrāt*, yaitu dimulai pada hari salasa dan di akhiri pada hari senin, sebagaimana Kyai Ahmad Bin Syu`aib al-Sya`roni, Kyai Muhammad Ru`yah Kaliwungu, dan Kyai Idris al-Jamsarim al-Shalawi al-Jawi, Muslin bin Abdul Rahman. Banyak juga yang melakukan pembacaan sesuai kebutuhan dan waktu para pengamal, sebagaimana fatwa Syekh Muhammad bin Muhammad Syarun, salah satu mursyid *Dalāil al-Khaīrāt* di Madinah Al-Munawwarah yang membiasakan membaca Dalail Al-Khairat di berserta para jama`ahnya pada waktu di antara shalat Magrib dan Isya` sehingga mereka menyelesaikan (*Khatam*) Dalail Al-Khairat sekali dalam seminggu khususnya pada setiap malam jum`at.

Keunikan yang penulis temukan selama penelitian yaitu salah satunya selain membaca shalawat setiap waktu yang telah diterangkan di atas di pondok pesantren Darul Falah ini dalam mengamalkan juga *dipasani* (disertai puasa). Pengamalan dipasani inilah yang membedakan dengan ijazah *Dalāil* ditempat lain. Salah satunya pondok pesantren Al-Fattah didesa Sukaharapan kecamatan Kendawangan kabupaten Ketapang provinsi Kalimantan Barat. Disana juga para santrinya mengamalkan shalawat *Dalāil al-Khaīrāt* tetapi tanpa disertai puasa. Amalan ini biasa akrab disebut santri dan masyarakat dengan sebutan puasa *Dalāil al-Khaīrāt*. Puasa Dalail al-Khairat adalah puasa yang dijalankan bersamaan dengan pembacaan wirid (*hizb harian*) selama menjalankan puasa. Puasa *Dalāil al-Khaīrāt* adalah salah satu puasa dahr yang pengalamannya harus dipantau Sang Guru. Sang Guru bukanlah hanya pemberi ijazah (*mujiz*) saja, Sang Guru adalah pengontrol dan pemfilter aktifitas amalan puasa *Dalāil al-Khaīrāt*. Murid tidak bisa mengamalkan semua amalan yang di inginkan, dalam mengamalkan

puasa *Dalāil al-Khaīrāt* Sang Guru bertanggung jawab atas aktifitas murid, khususnya amalan yang diberikan.³⁷

Selain di Jekulo amalan shalawat *Dalāil al-Khaīrāt* yang di sertai puasa terdapat di daerah Pekalongan tepatnya di desa Simbang. Sejarah mencatat berawal dari banyaknya kyai Kudus yang pernah *ngangsu kaweruh* (menuntut ilmu) hingga mengambil ijazah *Dalāil al-Khaīrāt* di desa Simbang, yaitu di pondok KH. Amir. Diantaranya adalah waliyyullah Syekh KH. Yasin Bareng dan KH. Muhammadun Pondowan. Kemudian KH. Ahmad Basyir, beliau juga mendapat ijazah dari KH. Yasin Bareng dan KH. Muhammadun Pondowan.³⁸ Seperti yang tertulis di do'a bagian akhir dalam kitab *Dalāil al-Khaīrāt*, ada sederet nama-nama dari guru-guru beliau (KH. Ahmad Basyir Alm.). Ini berarti beliau (KH. Ahmad Basyir) juga mendapatkan ijazah dari muridnya KH. Amir Simbang.

d. Contoh Shalawat Dalāil al-Khaīrāt

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آله بحر أنوارك ومعدن أسرارك ولسان حجتك وعروس مملكتك وإمام حضرتك وخاتم أنبيائك صلاة تدوم بدوامك وتبقى ببقائك صلاة ترضيك وترضيه وترضى بما عنا يا أرحم الراحمين.

Artinya: Yallah limpahkanlah rahmat kepada Tuhan kami Muhammad dan keluarganya yang bagaikan samudra cahayamu logam mulia rahasia-Mu lisan hujjah-Mu mempelai di kerajaan-Mu, Pemimpin Hadirat-Mu dan penutup para Nabi-Mu. Dengan shalawat yang langgeng selanggeng dzat-Mu dan kekal sekekal dzat-Mu dengan shalawat yang membuat-Mu ridha, yang membuat dirinya ridha, dan engkau ridha kepada

³⁷ Ibid.

³⁸ Muhammad Akmaluddin, "Pekalongan dan Pusat Silsilah Keagamaan di Jawa" dalam <http://santrimenara.com/pekalongan-dan-pusat-silsilah-keagamaan-di-jawa-880> diakses tanggal 10 Februari 2017.

kami, wahai dzat yang maha penyayang diantara peara penyayang.³⁹

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد عدداً أحاط به علمك وأحصاه كتابك وشهدت به ملائكتك وأرض عن أصحابه وأرحم أمته إنك حميد مجيد.

Artinya: Yallah rimpahkanlah rahmat kepada tuan kami Muhammad dan keluarganya sebanyak yang diketahui pengetahuan-Mu, sebanyak yang tercatat oleh kitab-Mu dan sebanyak yang di saksikan para malaikat-Mu ridhoilah para sahabatnya, rahmatilah umatnya, sesungguhnya engkau adalah dzat yang Maha Terpuji lagi maha Agung.

اللهم صل على سيدنا ومولانا محمد عدداً أظلم عليه الليل وأضاء عليه النهار.

Artinya: Ya Allah limpahkanlah rahmat kepada tuan kami dan pemimpin kami Muhammad sebanyak gelapnya malam dan terangnya siang.

e. Sanad Ijazah Dalāil al-Khaīrāt

Mujiz adalah bahasa Arab yang berasal dari kata isim fail dari kata *ajāza* yang mengandung arti orang yang memberi ijazah.⁴⁰ *Dalāil al-Khaīrāt* yang di amalkan di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus sebenarnya sudah ada sejak lama, meskipun kepastian kapan amalan ini mulai menjadi tradisi tidak dapat ditentukan dengan tepat. Bukti historis yang mewakili pernyataan ini adalah dari daftar nama Ulama` yang disebut dalam hadrah. Permulaan pengamalan shalawat *Dalāil al-Khaīrāt* di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus sudah terjadi jauh sebelum pondok pesantren tersebut berdiri, sehingga untuk memperkirakan permulaan pengamalan puasa ini, dapat dilacak dari sanad sebelum Syekh Ahmad Basyir (Alm) Kudus, sebagaimana terlihat dalam bagan berikut :

³⁹Muhammad ibn Sulaiman al-Jazuli, *Dalāil al-Khaīrāt*, Jakarta: Zaman, 2016, hlm. 117-122.

⁴⁰Muhammad Ma'sum bin Ali, *Al-Masarati Al-Imdāriyah fi Syarkhi Wabayan al-Amsilati at-Tasrifiyah*, Darul Amin, Jombang, t.th, hlm. 48.

Tabel 2.1 Sanad Muttasil Dalāil al-Khaīrāt⁴¹



⁴¹Sanad Dalail al-Khairat 2017 Pondok Pesantern Darul Falah Jekulo Kudus.

Bagian tersebut menunjukkan bahwa Syekh Yasin dan Kyai Muhammadun (keduanya berasal dari Jekulo Kudus) mendapatkan ijazah puasa *Dalāil al-Khaīrāt* dari Syekh al-Syirbuni setelah menuntut ilmu dari Mekkah, kemudian keduanya membawanya ke Kudus, selanjutnya Syekh Ahmad Basyir Kudus memperoleh ijazah dari kedua ulama` tersebut. Syekh Yasin mendirikan Pondok Pesantren Yasiniah tahun 1923 (sekarang pondok Pesantren ini dikenal dengan nama Pondok Pesantren Al-Qaumaniiyyah). Kemudian beliau mewakafkan sebidang tanah kepada Syekh Basyir Kudus dan di atasnya di dirikan Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus pada tahun 1925 dan beliau telah mengamalkan puasa *Dalāil al-Khaīrāt*. Keterangan tersebut menginformasikan bahwa puasa *Dalāil al-Khaīrāt* sudah diamalkan pada tahun 1925 di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus. Perkiraan ini disampaikan agar terdapat kejelasan bahwa puasa *Dalāil al-Khaīrāt* sudah diamalkan lebih dari 82 tahun yang lalu di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus.

Para santri yang mungkim di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus maupun pendatang dari berbagai daerah di Indonesia yang mengamalkan puasa *Dalāil al-Khaīrāt* sudah berjumlah ribuan, dengan catatan bahwa jumlah ini tidak termasuk mereka yang hanya sampai pada amalan puasa *Dalāil al-Qur`an* dan puasa *Manāqib*.⁴² Mereka bersedia jauh-jauh datang dari pulau seberang atau daerah yang jauh dari amalan yang sangat berat ini kemudian pulang setelah mendapatkan ijazah dari Syekh Ahmad Basyir Kudus.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Di sini penulis akan mendiskripsikan beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul skripsi *Pemaknaan Shalawat Dalam Q.S. Al-Aḥzab Ayat 56 (Studi Analisis “Sholawat Dalāil al-Khaīrāt” Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus)* ini. Beberapa penelitian tersebut adalah:

⁴²*Ibid.*

1. Penelitian Mohammad Adib (NIM : 406004) dalam skripsinya di STAIN Kudus tahun 2010 yang berjudul “*Urgensi Puasa Dalāil al-Khaīrāt Dalam Membentuk Prilaku Moral Santri Ponpes Darul Falah Jekulo Kudus*”. Dari hasil penelitiannya, dapat diperoleh kesimpulan bahwa peranan puasa Dalail al-Khairat dalam membentuk prilaku santri ponpes Darul Falah yang berakhlak mulia merupakan suatu proses dari usaha sadar yang secara sengaja mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan santri untuk mengaktualkan potensi kemampuan keimanan (tauhid), potensi kecerdasan (akal), potensi kemampuan memikul amanat dan tanggung jawab, serta potensi berkomunikasi melalui bahasa (al-bayan) agar menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah yaitu kepatuhan untuk menjalankan perintah dan menjauhi atau menjauhi larangannya.
2. Penelitian Slamet Ridho (NIM : 201029) dalam skripsinya di STAIN Kudus tahun 2007 yang berjudul “*Puasa Dalāil Sebagai Upaya Pengendalian Diri (Studi Kasus di Pondok Darul Falah Jekulo Kudus)*”. Dari hasil penelitiannya, memberikan pemahaman bahwa dengan puasa dalail didalam tubuh mereka tumbuh kekuatan untuk mengendalikan hawa nafsu mereka yang cenderung ikut berbuat maksiat.
3. Penelitian Rahmas (NIM : 110322477) dalam skripsinya di UIN Sulatan Syarif Kasim Riau tahun 2014 yang berjudul “*Makan Shalawat Dalam Al-Qur’an Menurut Buya Hamka*”. Hasil penelitiannya nememukan makna yang berkaitan dengan shalawat dalam pandangan al-Qur’an dengan mengambil pendapat Buya Hamka dalam tafsirnya al-Ahzar.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian yang penulis lakukan ini lebih difokuskan terhadap praktik Shalawat *Dalāil al-Khaīrāt* di pondok pesantren Darul Falah Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus dan alasan yang menjadikan para santri (pengamal) memegang kuat tradisi shalawat tersebut.

C. Kerangka Berfikir

Al-Qur’an surat Al-Aḥzab ayat 56 menjelaskan akan perintah Allah kepada orang-orang beriman untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad

SAW. Allah memerintahkan ini, setelah sebelumnya menyatakan diri-Nya dan para Malaikat bershalawat kepada Rasulallah SAW. Ini menjadi bukti bahwa betapa mulianya Nabi Muhammad SAW, penghuni langit dari para malaikat mengagungkan Nabi Muhammad SAW. Maka hendaknya kaum muslimin yang merupakan penghuni bumi mengagungkan beliau pula.

Mengagungkan Rasulallah SAW itu banyak caranya, salah satunya dengan membaca shalawat dengan sebanyak-banyaknya. Seperti yang di contohkan oleh Allah dan malaikat-Nya. Kemudian, diantara isi kegiatan santri (pengamal) *Dalāil al-Khaīrāt* di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus adalah praktik pembacaan shalawat yang terkenal dengan sebutan shalawat *Dalāil al-Khaīrāt*. Oleh sang mujiz, alasan yang melatar belakangi pembacaan shalawat *Dalāil al-Khaīrāt* terdapat kumpulan-kumpulan shalawat yang tersusun rapi dalam sebuah kitab, yang mana di dalamnya telah terbagi dengan batasan-batasan dalam membacanya. Selain itu dawuh yang selalu diucapkan sang mujiz di setiap sela-sela waktunya berpesan “*nome riyalat tuwone nemu derajat, riyalat iku wani jiret weteng nyengkal moto*” (mudanya prihatin, tuanya menemukan derajat, prihatin itu berani lapar dan sedikit tidur). *Dalāil al-Khaīrāt* laksana sebuah wasilah untuk cepat terkabulnya hajat dan keinginan. Dari sinilah yang menjadi landasan para pengamal untuk mengamalkan demi mendekatkan seorang hamba dengan Rāb-Nya melalui atau wasilah dari Rasulullah SAW.

Tabel 2.2 Kerangka Berfikir

